

## OPTIMALISASI PERANAN REGU-REGU PEMADAM KEBAKARAN DALAM PEMADAMAN API KECIL

Oleh : Eko Priyanto

Pada musim kemarau bencana kebakaran hutan dan lahan hampir selalu terjadi tiap tahun. Pengaruh perubahan iklim, banyaknya lahan terlantar dan perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan api diduga menjadi penyebab utama terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan. Upaya pencegahan dan tindakan pengendalian yang telah melibatkan banyak pihak terus diupayakan dengan harapan kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan dapat diminimalisir.

Seringkali kejadian kebakaran hutan dan lahan menjadi besar dan tidak terkendali. Kondisi ini menyebabkan areal yang terbakar meluas menyebar kebeberapa areal, sehingga upaya pengendalian dan pemadaman mengalami kendala yang sangat besar. Pemadaman api sejak dini dapat menjadi solusi dalam rangka pencegahan bencana kebakaran. Penyiapan dan pembentukan regu-regu pemadam rawan kebakaran harus dilakukan terutama pada areal-areal rawan kebakaran. Pembentukan regu-regu ini melibatkan masyarakat sekitar kawasan hutan atau mengoptimalkan peran kelompok-kelompok tani yang sudah ada. Saat ini, regu-regu pemadam kebakaran telah terbentuk di daerah-daerah dengan beberapa macam nama, antara lain : regu pemadam kebakaran (RPK), Tim Serbu API (TSA), Masyarakat peduli api (MPA) dan lain-lain. Langkah selanjutnya setelah tim ini terbentuk perlunya upaya pembinaan terhadap regu/kelompok-kelompok pemadam tersebut. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dalam bentuk pemberian peralatan pemadaman sederhana dan pelatihan teknik dasar penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Pembinaan regu-regu dilakukan oleh instansi terkait seperti Dinas Kehutanan kabupaten atau Dinas Kehutanan Provinsi serta lembaga-lembaga non pemerintah terkait kebakaran hutan dan lahan.



Gambar 2. Pelatihan teknik pengendalian kebakaran tingkat dasar bagi regu-regu RPK/MPA/TSA



Gambar 1. Pemadaman dengan alat tangan sederhana



Regu pemadam kebakaran tersebut terdiri dari 11-12 orang yang diketuai oleh satu orang sebagai koordinator regu. Beberapa regu pemadaman dapat dibentuk untuk satu desa yang berada disekitar kawasan hutan. Pembinaan oleh Dinas Kehutanan kabupaten/provinsi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan regu pemadam dalam pengendalian kebakaran. Keterampilan tersebut tidak hanya bagaimana teknik pemadaman namun juga disertai keterampilan mereduksi bahan bakar baik melalui tindakan penyiangan, pembakaran terkendali dan pemblokiran (pembuatan sekat bakar pada daerah-daerah yang rawan kebakaran). Pada kegiatan pelatihan dalam rangka pembinaan tersebut dapat juga diberikan teknik pembuatan peralatan tangan sederhana, sehingga para regu yang telah terbentuk ini dapat mengadakan peralatan pemadam sendiri.



Gambar 3. Peralatan tangan sederhana untuk pemadaman kebakaran hutan dan lahan

Efektifitas regu pemadam sangat ditentukan oleh kelengkapan alat-alat pemadaman terutama alat pemadaman sederhana, jenis-jenis peralatan tangan sederhana yang dapat digunakan oleh regu-regu pemadam kebakaran dalam satu regu antara lain : pompa punggung/spayer (5 buah), cangkul garu (2 buah), cangkul api (2 buah), parang (5 buah), kopyok (5 buah), garu mata panjang (1 buah), garu mata pendek (1 buah), kikir (1 buah) dan batu asah (1 buah).

Khusus pada lahan gambut, regu-regu ini harus dilengkapi dengan alat lain seperti : mesin pompa pemadam tekanan tinggi dilengkapi dengan nozzle, selang hisap, selang pompa dan stik jarum. Hal ini disebabkan tipe kebakaran di lahan gambut dapat terjadi kebakaran api bawah.

Regu-regu pemadam mempunyai peran penting dalam mencegah terjadinya bencana kebakaran terutama dalam pengendalian dan pemadaman api kecil. Upaya pemadaman api sejak dini (kecil) menjadi respon awal terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan sebelum api menjadi tidak terkendali dan menjadi bencana kebakaran.

#### Daftar Pustaka

- Kardinan, A. 1999. Pestisida Nabati, Ramuan dan Aplikasi. Penebar Swadaya. Jakarta  
Sastroiswojo, S. 2002. Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya Penggunaan Biopestisida di Indonesia. Makalah pada Lokakarya Keanekaragaman Hayati Untuk Perlindungan Tanaman, Yogyakarta, Tanggal 7 Agustus 2002.  
Zuraida, Saptadi, A. sukito, N. Wahyuni. 2010. Sintesa Hasil Penelitian Biofarmaka di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Bogor.